



Transportasi SUNGAI

• Transportasi di Sungai

DI SUNGAI, UMAT ISLAM MENUNJUKKAN PERADABANNYA MELALUI KANAL-KANAL YANG DIBANGUN.

Oleh Yusuf Assidiq

Sejarawan Muslim, al-Muqaddasi (946-1000), menyingkap pemanfaatan sungai selama masa pemerintahan Islam. Selain sebagai sumber pengairan bagi pertanian, sungai dimanfaatkan untuk kelancaran transportasi. Ini mendukung kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam risalah berjudul *Ahsan al-Ta'asim fi Ma'rifat al-Aqalim*, al-Muqaddasi mengatakan, kapal-kapal berbagai ukuran melintasi sungai. Aktivitas transportasi sungai terbukti sangat berpengaruh pada perkembangan sosial dan perdagangan selama masa tersebut. Ini terdapat di sebagian wilayah kekuasaan Islam. Terutama wilayah yang mempunyai pelabuhan-pelabuhan transit. Sarana semacam itu terdapat di Damaskus

dan Tyre, Suriah, Yerusalem di Mesir, hingga Baghdad di Irak.

Dari waktu ke waktu, transportasi sungai senantiasa memainkan peran yang sangat penting. Apalagi, sungai dapat menjangkau kawasan pedalaman.

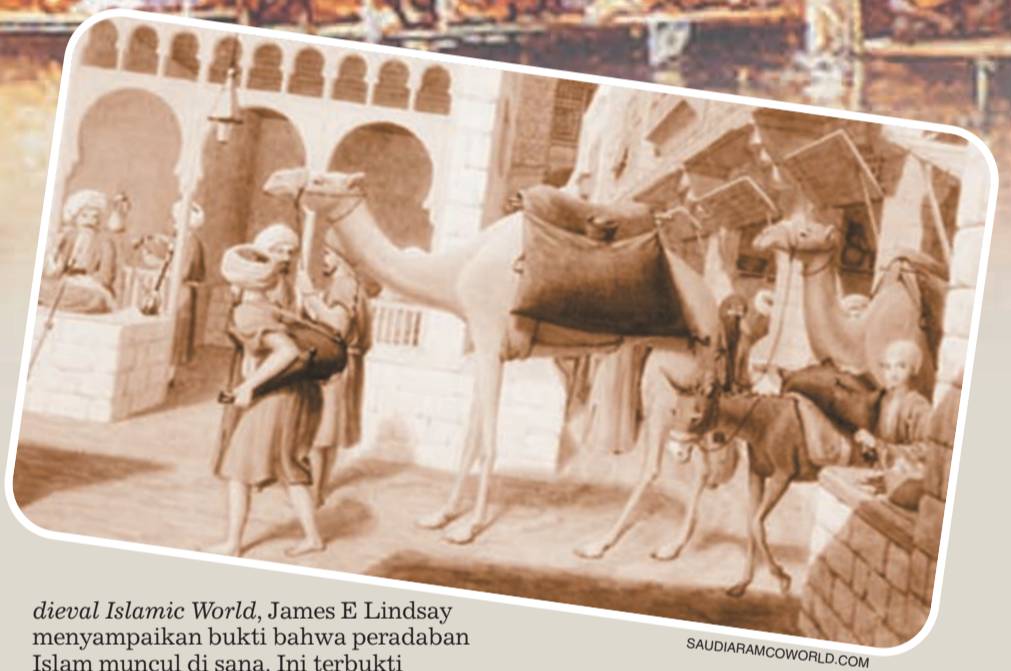
Melalui sungai, waktu tempuh bisa dipersingkat. Menurut catatan al-Muqaddasi, ada tiga sungai besar yang selalu sibuk. Yakni, Sungai Tigris dan Eufrat di Kota Baghdad, serta Sungai Nil yang melintasi Kairo. Sejak peradaban kuno, sungai-sungai itu sudah dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat setempat.

Ibnu Jubayr (1145-1217), sejarawan Muslim terkemuka lainnya, menggambar bahwa Sungai Eufrat dan Tigris menghidupi Kota Baghdad. Barang-barang dagang, hasil pertanian, ataupun kekayaan alam lainnya dari berbagai wilayah, dibawa ke ibu kota kekhalifahan Abbasiyah itu lewat kedua sungai tadi.

"Bahan-bahan kebutuhan pokok diangkut dengan kapal melalui Sungai Eufrat. Bahan-bahan itu sebagian ada yang berasal dari Mesir dan Suriah," jelas Ibnu Jubayr. Sungai ini tak hanya bermanfaat meningkatkan volume perdagangan domestik. Para pedagang dari luar negeri juga menggunakan sungai, misalnya para pedagang Cina. Mereka menyusuri sungai untuk mencapai kota-kota di wilayah pemerintah Islam. Salah satunya adalah Baghdad, yang saat itu menjelma menjadi kota metropolitan, pusat perdagangan, dan intelektual. "Posisinya strategis dan kapal mempunyai akses ke sejumlah wilayah," kata Philip K Hitti dalam *History of the Arabs*.

Alat transportasi yang melintasi Sungai Tigris mengarah menuju Basra, Mosul, hingga Teluk Arab. Sedangkan melalui Sungai Eufrat, para pedagang bisa melintasi kota-kota penting, seperti Kufa dan Tikrit. Di sungai, umat Islam juga membangun peradaban untuk menopang kelancaran lalu lintas di air.

Dalam buku *Daily Life in the Me-*



dieval Islamic World, James E Lindsay menyampaikan bukti bahwa peradaban Islam muncul di sana. Ini terbukti dengan adanya bangunan kanal-kanal besar yang juga berfungsi menjadi jalur transportasi air. Ia menyebutkan, ada empat kanal yang menghubungkan Sungai Eufrat dan Tigris.

Kanal itu adalah Sarat, Nagrawan, Wasit, dan Jazira. Hal senada disampaikan Tamim Ansary. "Tigris dan Eufrat membelah Kota Baghdad, airnya dialihkan melalui jaringan kanal yang memungkinkan perahu-perahu berfungsi, seperti bus kota sehingga mirip di Venezia," katanya lewat karyanya *Dari Puncak Baghdad Sejarah Dunia Versi Islam*.

Ia juga menggambarkan kondisi di kedua sungai besar itu. Terdapat sebuah pelabuhan besar di masing-masing sungai. Keduanya membuka arah ke Samudera Hindia. Demikian pula, kemudahan akses transportasi darat di setiap sisi sungai. Kapal-kapal dan kafilah silih berganti keluar dan masuk ke kota setiap hari.

Alat-alat transportasi yang tersedia, mengangkut barang dan para pedagang dari bagian dunia lain, seperti Cina, India, Afrika, dan Spanyol. Situasi serupa terjadi di sepanjang Sungai Nil. Setiap hari ratusan kapal dagang dan transportasi melintasi sungai itu, serta membuang sauh di pelabuhan Fustat.

James E. Lindsay menuturkan, kapal-kapal berukuran cukup besar biasanya digunakan untuk mengangkut orang dan barang. Kapal dengan ukuran kecil digunakan untuk angkutan lokal. Kapal yang melintasi Sungai Nil, sebagian besar mengarah ke utara, yaitu Pelabuhan Alexandria atau Damietta.

Kapal-kapal lainnya berlayar ke selatan menuju Aswan. Terutama untuk mengambil bahan-bahan dagangan para kafilah dari gurun untuk dibawa ke pelabuhan Aydhah di Laut Merah. Pun ada kapal dari dan

ke Laut Mediterani, yang membawa dagangan ke luar negeri.

Tak hanya itu, kapal tersebut menjadi angkutan jamaah haji dan penumpang, baik Muslim, Nasrani, maupun Yahudi. Kapal-kapal itu tidak semua berbendera Islam, ada pula yang berasal dari negara asing. Misalnya dari Yunani, Bizantium, Frank (Prancis), serta Venezia, Italia.

Pada sekitar abad ke-11 dan ke-12, kegiatan dagang antara dunia Islam dan Barat mulai dikembangkan meskipun sedang berkecamuk Perang Salib. Ribuan tahun sebelumnya, masyarakat kuno mulai dari bangsa Mesinia telah memanfaatkan Sungai Nil untuk berbagai keperluan.

Secara turun-temurun, masyarakat membangun permukiman di sisi sungai sepanjang 6.650 kilometer itu. Herodotus, seorang sejarawan klasik Yunani, mengatakan, Sungai Nil telah berjasa membangun peradaban Mesir. Menurut dia, Mesir memperoleh karunia terbesar dari keberadaan Sungai Nil.

Fungsi yang tak kalah penting disandang oleh Sungai Barada yang berada di kawasan Kota Damaskus. Wilayah Suriah merupakan pusat produksi aneka barang kerajinan, begitu pula aneka bahan pertanian dan perkebunan. Seperti kapas, gula, padi, kurma, kain sutera, dan karpet.

Sebagian dagangan itu disalurkan ke wilayah-wilayah Islam lain lewat jalan darat ataupun sungai. Kesibukan di Sungai Barada, berbuah pertumbuhan ekonomi di Damaskus hingga mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah.

Sementara di Palestina, adanya Sungai Jordan yang melintasi sejumlah wilayah sampai ke Laut Mati juga cukup signifikan untuk transportasi sungai, dalam memperlancar lalu lintas manusia dan mendukung perekonomian kawasan. ■ ed: ferry kishandi



Membangun Infrastruktur

Oleh Yusuf Assidiq

Sejak lama, bepergian dari satu wilayah ke wilayah lain sudah menjadi bagian hidup. James E Lindsay dalam buku *Daily Life in the Medieval Islamic World* mengatakan, ada tiga cara bepergian, yakni berjalan kaki, memakai perahu, atau naik hewan tunggangan.

Perahu dipilih masyarakat yang mendiami kawasan pinggir sungai besar. Mereka yang jauh dari sungai berjalan kaki dan memanfaatkan sarana transportasi darat dengan hewan tunggangan. Di antara ketiganya, alat transportasi di darat paling banyak digunakan. Terlebih setelah ditemukannya roda.

Dengan menggunakan roda, manu-

sia membuat kereta, karavan, atau gerobak yang dihela oleh kuda atau keledai. Daya angkut barang semakin banyak jika memakai kereta. Sebelum ada roda, masyarakat di Jazirah Arab dan Afrika Utara hanya mengandalkan tunggangan mereka, yaitu kuda, unta, ataupun keledai.

Sebagian dari mereka yang tak mempunyai tunggangan, terpaksa berjalan kaki melintasi gurun pasir. Penemuan lain yang tidak kalah hebat adalah sarana jalan batu. Bangsa Romawi kuno membuat jaringan jalan batu agar perjalanan dengan kereta kuda semakin mudah.

Pada masa pemerintahan Islam, mereka mengadopsi teknik pembuatan jalan ini dan menerapkannya di beberapa wilayah. Para insinyur Muslim terus memberi andil dalam bidang ini. Misalnya, membangun konstruksi jem-

batan. Melalui jembatan, perjalanan darat dapat ditempuh secara lancar tanpa terhalang sungai atau jurang.

James E Lindsay mencatat, di Sungai Tigris, umat Islam bahkan membuat jembatan ponton. Tersedianya infrastruktur yang bagus membuat jalur transportasi semakin sibuk, baik untuk perdagangan, haji, maupun perpindahan manusia. Terbentang sepanjang Sahara, Sungai Nil, hingga Maroko.

Semua jalur melintasi kota-kota besar Islam dan pelabuhan utama. Di sepanjang rute itu, kemudian dibangun sejumlah fasilitas. Misalnya, penginapan, rumah makan, hingga bea cukai. Pos militer juga ditempatkan di beberapa titik guna menjamin keamanan kafilah dagang ataupun masyarakat dari gangguan penyamun. ■ ed: ferry kishandi



• Sungai Nil

THEORIENTALISTGALLERY.COM

WIKIMEDIA.COM

SAUDIARAMCOWORLD.COM

SAUDIARAMCOWORLD.COM

SAUDIARAMCOWORLD.COM